

## BAB 5 KESIMPULAN

Dalam perpolitikan Malaysia peran seorang Presiden UMNO sangat dominan. Hal tersebut dikarenakan fungsinya yang juga menjadi PM Malaysia. Sistem politik di Malaysia yang mengakui *Ketuanan Melayu* menjadikan ras Melayu lebih dominan dalam mengatur pemerintahan di negara itu.

Partai politik di Malaysia yang sebagian besar bersifat primordial, dalam artian partai politik di Malaysia lebih mengedepankan unsur memperjuangkan kepentingan ras masing-masing sehingga perolehan suara partai politik berdasarkan kampanye dalam mengedepankan perjuangan bagi rasnya sendiri.

UMNO merupakan partai yang pada awalnya berkoalisi dengan MCA membentuk *Parti Perikatan* hingga kemudian menjalin kerjasama dengan partai-partai politik lain melalui BN, mampu mendominasi sebagai partai utama dalam koalisi partai-partai tersebut dengan adanya *Ketuanan Melayu*. Presiden UMNO secara otomatis menjadi Presiden BN, sehingga peran BN yang menguasai mayoritas parlemen di Malaysia dipimpin oleh UMNO.

Melalui hal itu, perpolitikan di Malaysia meskipun selalu dipegang oleh *Parti Perikatan* yang kemudian bertransformasi menjadi BN, namun secara realitas politik dalam menjalankan pemerintahan selalu di bawah kendali UMNO sebagai partai politik utamanya. Peran Presiden UMNO yang juga merupakan Presiden BN memiliki kewenangan untuk menentukan elit-elit politik di BN sebagai menteri pada kabinetnya. Partai-partai politik di BN hanya dapat merekomendasikan nama untuk dipilih sebagai menteri kepada Presiden BN yang juga merupakan Presiden UMNO. Dari hal itu, Presiden UMNO lebih dominan dalam BN, walaupun BN merupakan partai politik yang dibangun atas dasar kerjasama koalisi antara partai politik yang tergabung di dalamnya.

Munculnya konflik antara elit politik di tubuh UMNO, sangat berpengaruh terhadap stabilitas perpolitikan di Malaysia secara keseluruhannya. Hal ini dikarenakan UMNO sebagai partai yang juga mendominasi jalannya pemerintahan di Malaysia, dimana Presiden UMNO juga merupakan PM Malaysia.

Konflik antara elit politik di dalam tubuh UMNO telah terjadi sejak masa pengunduran diri Dato' Onn Jaafar hingga masa Tun Hussein Onn. Akan tetapi, konflik antara elit politik yang terjadi dalam UMNO tidak pernah sampai menentang presidennya maupun menggoyahkan kedudukan UMNO sebagai partai politik utama di Malaysia. Hal itu tentunya berbeda dengan masa kepemimpinan Mahathir Mohamad. Pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad untuk pertama dan terakhir kalinya dalam sejarah perpolitikan di UMNO, kedudukan seorang presiden ditentang sehingga menimbulkan konflik antara anggota UMNO yang terdiri atas *Team A* dengan *Team B*.

Konflik tersebut diawali dengan ketidaksetujuan Musa Hitam terhadap pengangkatan diri Tengku Razaleigh Hamzah sebagai Menteri Perdagangan dan Perindustrian. Hal ini kemudian berdampak pada pengunduran diri Musa Hitam sebagai *Timbalan PM* dan Menteri Dalam Negeri di kabinet Mahathir Mohamad. Seiring dengan pengunduran dirinya, Musa Hitam kemudian menggalang kekuatan bersama Tengku Razaleigh Hamzah untuk menentang kepemimpinan Mahathir Mohamad melalui pemilihan UMNO 24 April 1987.

Konflik antara *Team A* yang dipimpin oleh Mahathir Mohamad dengan *Team B* yang mengusung Tengku Razaleigh Hamzah sebagai calon Presiden UMNO terjadi dalam pemilihan UMNO 24 April 1987. Sementara itu untuk posisi *Timbalan Presiden* UMNO, terdapat persaingan antara Ghaffar Baba yang merupakan elit politik *Team A* dengan Musa Hitam yang merupakan salah satu elit politik *Team B*. Konflik yang terjadi dikarenakan perebutan kekuasaan dalam meraih posisi-posisi penting di tubuh partai itu. Hasil dari pemilihan UMNO 24 April 1987 tersebut menghasilkan *Team A* yang dipimpin oleh Mahathir Mohamad mampu mempertahankan kekuasaannya sebagai Presiden UMNO serta mendominasi perolehan suara bagi posisi-posisi penting dalam UMNO.

Pasca pemilihan UMNO 1987, Mahathir Mohamad melakukan konsolidasi antara *Team A* dengan *Team B*. Mahathir Mohamad menyerukan perpaduan antara kedua team itu agar dapat menjaga keutuhan UMNO. Akan tetapi, kemenangan *Team A* menimbulkan gugatan dari 11 orang yang sebelumnya merupakan *Team B* ke *mahkamah tinggi*. Bagi 11 orang itu, kemenangan *Team A* tidak sah dikarenakan adanya 30 cabang dalam UMNO yang memiliki hak suara, namun

tidak terdaftar. Akibat dari tuntutan 11 orang tersebut menghasilkan keputusan dari *mahkamah tinggi* yang menyatakan, UMNO dianggap telah lalai dalam masalah pendaftaran, secara otomatis UMNO sebagai partai politik dinyatakan sebagai partai politik yang tidak sah.

Dengan dinyatakannya UMNO sebagai partai politik yang tidak sah, maka terdapat upaya-upaya untuk mendirikan UMNO kembali. Di satu sisi, Tunku Abdul Rahman yang sebelumnya merupakan Presiden UMNO sekaligus PM Malaysia mendeklarasikan UMNO Malaysia. Di sisi lain, Mahathir Mohamad yang merupakan Presiden UMNO yang terpilih dalam pemilihan UMNO 24 April 1987 mendirikan UMNO 88. Pada akhirnya, dengan adanya peran Mahathir Mohamad sebagai Menteri Dalam Negeri, maka UMNO 88 yang kemudian berganti nama menjadi UMNO Baru mampu menjadi partai politik pengganti UMNO yang sebelumnya telah dinyatakan tidak sah oleh *mahkamah tinggi*. Sejak tahun 1988 UMNO yang berdiri pada 11 Mei 1946 telah berganti nama menjadi UMNO Baru.

Konflik elit politik dalam tubuh UMNO dapat terjadi dikarenakan begitu dominannya figur elit-elit politik pada partai politik tersebut. Konflik antara elit politik di dalam UMNO dapat terjadi antara individu yang diperlihatkan melalui konflik antara Musa Hitam dengan Tengku Razaleigh Hamzah atau konflik antara Musa Hitam dengan Mahathir Mohamad. Kemudian konflik elit politik dalam UMNO juga terdapat antara individu dengan kelompok yang diperlihatkan dalam konflik antara Mahathir Mohamad dengan Tengku Razaleigh Hamzah yang menggalang kekuatan dengan Musa Hitam. Hal itu kemudian berdampak pada konflik antara kelompok yang diperlihatkan pada konflik antara *Team A* dengan *Team B*. Masing-masing elit politik memiliki pendukung serta kepentingannya masing-masing dalam konflik di tubuh UMNO tersebut. Konflik antara elit politik UMNO pada pemilihan UMNO 24 April 1987 memperlihatkan begitu besar pengaruhnya dalam suatu proses perebutan kekuasaan.

Sesuai dengan teori dari Christopher Lloyd, para elit politik yang berkonflik di dalam UMNO pada pemilihan tersebut merupakan suatu agensi sosial. Di satu pihak terdapat pihak yang ingin mempertahankan kekuasaan di bawah kepemimpinan Mahathir Mohamad bersama para pendukungnya di *Team*

A, sedangkan di pihak lain terdapat pihak yang ingin merebut kekuasaan yang dipimpin oleh Tengku Razaleigh Hamzah yang didukung oleh *Team B*. Dalam hal itu, masing-masing pihak menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi pihak-pihak yang berada di bawah pengaruhnya. Maka, elit-elit politik yang berkonflik di UMNO dalam pemilihan 1987 dapat memengaruhi anggota-anggota UMNO yang memiliki hak suara dengan berada di bawah pengaruhnya untuk mendukung tujuan dari masing-masing elit politik tersebut.

UMNO merupakan suatu struktur dimana di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, peran-peran, keterkaitan-keterkaitan dan makna-makna yang harus diciptakan. Dengan terjadinya pemilihan UMNO 24 April 1987, terdapat pihak yang ingin mengubah tradisi pemilihan Presiden dan *Timbalan Presiden* UMNO yang direpresentasikan melalui peran elit-elit politik seperti Mahathir Mohamad, Ghaffar Baba, Tengku Razaleigh Hamzah dan Musa Hitam. Pemilihan UMNO 1987 menjadi suatu hal yang mengubah tradisi pemilihan elit politik UMNO, dimana sebelumnya tidak pernah terjadi dalam tradisi partai itu. Dengan demikian, individu-individu seperti Mahathir Mohamad, Ghaffar Baba, Tengku Razaleigh Hamzah dan Musa Hitam telah menggunakan keinginan, tindakan dan tujuan yang ingin dicapainya melalui pemilihan UMNO 1987 dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya.

Masa 1981 hingga 1988 pada konflik elit politik dalam UMNO di masa kepemimpinan Mahathir Mohamad, telah menjadikan konflik-konflik tersebut mengalami proses perjalanan sejarah yang menarik untuk dicermati. Hal ini dikarenakan, konflik elit politik dalam UMNO di tahun 1981 diawali oleh konflik antara elit politik yaitu Musa Hitam dengan Tengku Razaleigh Hamzah kemudian justru menciptakan konflik antara Musa Hitam dengan Mahathir Mohamad di tahun 1986. Konflik antara elit politik itu kemudian melahirkan konflik antara kelompok elit dalam pemilihan UMNO 1987, yaitu *Team A* dengan *Team B*, yang kemudian dimenangi oleh *Team A*. Kemenangan *Team A* selanjutnya digugat melalui *mahkamah tinggi* oleh 11 orang yang sebelumnya berasal dari *Team B*. Puncak dari konflik elit politik dalam UMNO adalah dengan dinyatakan UMNO sebagai partai politik yang tidak sah oleh *mahkamah tinggi* pada 4 Februari 1988.

Pada akhirnya, agensi sosial yang sesuai dengan teori Christopher Lloyd dikarenakan mampu menggunakan keinginan, tindakan, serta tujuan yang ingin dicapainya adalah Mahathir Mohamad. Meskipun Tengku Razaleigh Hamzah serta Musa Hitam juga dapat menggunakan keinginan, tindakan, serta tujuan yang dicapainya dengan adanya *Team B*, tetapi Mahathir Mohamad terbukti lebih efektif dalam menggunakan segala potensi yang dimilikinya itu melalui *Team A*. Konflik elit politik dalam UMNO yang terjadi pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad dengan munculnya *Team B* yang menentang kedudukannya sebagai Presiden UMNO ternyata tidak mampu untuk merebut kekuasaan yang dimiliki oleh Mahathir Mohamad.

Teori dari Charles F. Andrain mengenai kekuasaan ternyata dalam perpolitikan di UMNO dapat digunakan untuk mendukung teori Christopher Lloyd mengenai penggunaan kekuasaan. Teori ini digunakan untuk melihat seberapa efektif penggunaan potensi, kekuasaan, pengaruh maupun legitimasi yang dimiliki oleh masing-masing elit politik yang berkonflik dalam pemilihan UMNO 1987, terutama pada diri Mahathir Mohamad, Ghaffar Baba, Tengku Razaleigh Hamzah dan Musa Hitam.

Kekuasaan yang dimiliki menurut Charles F. Andrain harus dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh sang pemilik kekuasaan berdasarkan legitimasi yang dimilikinya. Melalui pemilihan UMNO 1987, pemanfaatan kekuasaan yang dimiliki oleh Mahathir Mohamad sebagai Presiden UMNO ternyata memperlihatkan bahwa Mahathir Mohamad mampu menggunakan sumber-sumber kekuasaan yang dimilikinya untuk menjalankan kepentingannya. Hal ini ditunjukkan Mahathir Mohamad dengan mempertahankan kekuasaannya sebagai Presiden UMNO yang sebelumnya ditentang oleh Tengku Razaleigh Hamzah. Maka, dengan adanya kemampuan dari Mahathir Mohamad mempertahankan kekuasaannya sebagai Presiden UMNO, menjadikan dirinya memiliki legitimasi yang lebih stabil pasca pemilihan UMNO 1987.

Melalui pernyataan yang dikeluarkan oleh Mahathir Mohamad dalam pemilihan UMNO 1987 yang menyatakan walaupun Ghaffar Baba tidak terpilih sebagai *Timbalan Presiden* UMNO, dirinya tetap mempertahankan

Ghaffar Baba sebagai *Timbalan Pmnya*. Hal ini mampu memengaruhi anggota UMNO yang memiliki hak suara dalam pemilihan UMNO 1987. Hasil dari pernyataan Mahathir Mohamad tersebut menjadikan Ghaffar Baba mampu terpilih sebagai *Timbalan Presiden* UMNO. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa legitimasi yang dimiliki oleh Mahathir Mohamad mampu mengarahkan anggota UMNO yang memiliki hak suara dalam pemilihan itu untuk memilih Ghaffar Baba.

Dinyatakannya UMNO sebagai partai politik yang tidak sah oleh pengadilan tidak menggoyahkan kedudukan Mahathir Mohamad sebagai PM Malaysia. Berdasarkan sumber penggunaan kekuasaan serta legitimasi yang dimiliki oleh Mahathir Mohamad menjadikan *Yang Dipertuan Agong* dan partai-partai politik yang tergabung dalam BN tetap mendukung kepemimpinannya. Kemudian melalui sumber penggunaan kekuasaan serta legitimasi Mahathir Mohamad sebagai Menteri Dalam Negeri, UMNO yang sebelumnya dinyatakan tidak sah, pada akhirnya dapat berdiri kembali melalui peran Mahathir Mohamad yang mendirikan UMNO Baru.

Mahathir Mohamad lebih tepat disebut sebagai seorang yang memiliki kepemimpinan yang kuat semenjak masa awal kepemimpinannya dengan mengubah tradisi suksesi kepemimpinan dalam UMNO. Meskipun ia memiliki otoritas untuk memilih Musa Hitam ataupun Tengku Razaleigh Hamzah sebagai *Timbalan Presiden* UMNO maupun *Timbalan* PM Malaysia sebagaimana lazimnya para pendahulunya, namun ia tidak melakukannya. Hingga kemudian, Mahathir Mohamad di tahun 1987 harus mengikuti pemilihan pada posisi Presiden UMNO berhadapan dengan Tengku Razaleigh Hamzah.

Peran Mahathir Mohamad di dalam UMNO telah banyak mengubah tradisi suksesi kepemimpinan di partai itu. Konflik elit politik yang terjadi dapat mengancam kedudukannya sebagai Presiden UMNO, tetapi melalui konflik elit politik itu, Mahathir Mohamad mampu meraih legitimasi yang lebih besar sebagai elit politik yang memiliki kepemimpinan yang kuat.

Pada akhirnya berdasarkan teori Charles F. Andrain mengenai penggunaan kekuasaan yang efektif, Mahathir Mohamad dapat menggunakan sumber-sumber pengaruh kekuasaan yang dimilikinya sebagai Presiden UMNO maupun PM Malaysia. Mahathir Mohamad mampu menggunakan sumber-sumber pengaruh

kekuasaannya itu untuk memengaruhi suatu proses politik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh diri Mahathir Mohamad, yaitu mempertahankan kekuasaannya berdasarkan basis penggunaan kekuasaan yang dimilikinya.

